

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTAR USTADZAH DAN SANTRI PUTRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL IHYA ‘ULUMADDIN KESUGIHAN CILACAP

Ziana Nur Alifah¹, Ismah²

Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali¹, Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali²
ziananur259@gmail.com¹, ismah@unugha.id²

Abstract

Implementing communication strategies really requires commitment and cooperation in implementing interaction strategies between two or more people in a group, especially in face-to-face form. Islamic boarding schools are a form of non-formal education that has given students space to face increasingly complicated lives. Islamic boarding schools take part in forming character which is a form of value from human behavior related to God Almighty, oneself, fellow humans, the environment and nationality which is manifested in thoughts, attitudes, feelings, words and actions based on religious norms, laws, manners, culture and customs. Nowadays everything is sophisticated, with information that is easy to get, such as social media. Not a few students today are influenced by a culture that is not in accordance with good character. Therefore, there needs to be special attention for religious teachers, such as interpersonal communication. The type of research used in this research is qualitative (field research), qualitative research is a type of research that produces discoveries that cannot be obtained using statistical procedures or other methods and quantification. The results of this research are that the approach taken by the ustadzah to the students is carried out using an interpersonal communication approach by communicating during casual chats or in the teaching and learning process. The interpersonal communication strategy used by the ustadzah with the students is to find out the child's condition first, through communication media and intense chat. Supporting factors in the communication process between ustadzah and students are familiarity and openness. The first inhibiting factors in the communication process are language, student background, student behavior.

Keywords: interpersonal communication strategies, student characters, Islamic boarding schools

Abstrak

Penerapan strategi komunikasi sangat dibutuhkan komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan strategi interaksi antara dua orang atau lebih dalam kelompok, terutama dalam bentuk tatap muka. Dalam pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal yang telah memberikan ruang pada santrinya dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Pondok pesantren turut andil dalam membentuk karakter yang merupakan bentuk nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkaataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. zaman sekarang yang serba canggih, dengan informasi sudah mudah di dapatkan seperti media sosial. Tidak sedikit santri sekarang yang terpengaruh dengan budaya yang tidak sesuai dengan karakter yang baik.. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus bagi para ustadzah seperti komunikasi interpersonal. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif (field research), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur- prosedur statistic atau cara-cara lain dan kuantifikasi. Hasil penelitian ini adalah Pendekatan yang dilakukan oleh ustadzah kepada para santri dilakukan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dengan cara berkomunikasi pada saat ngobrol

Strategi Komunikasi Interpersonal

Ziana Nur Alifah, Ismah

santai atau dalam proses belajar mengajar. Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadzah dengan santri adalah dengan mengetahui kondisi dari anak terlebih dahulu, melalui media komunikasi dan obrolan yang intens. Faktor pendukung dalam proses komunikasi antara ustadzah dengan santri adalah keakraban dan keterbukaan. Faktor penghambat dalam proses komunikasi yang pertama adalah bahasa, latar belakang santri, perilaku santri.

Kata kunci: strategi komunikasi interpersonal, karakter santri, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri bahwa kita sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan dasar bersosialisasi. Dalam proses bersosialisasi pasti tidak terlepas dengan proses komunikasi. Saat berkomunikasi kita bisa mengetahui orang lain, mengetahui lingkungan sekitar, disitulah peran komunikasi terbangun. Dalam komunikasi ini, pemberi informasi bisa langsung memberikan informasi kepada penerima, dan penerima informasi bisa langsung mendengar atau menanggapi informasi tersebut. Komunikasi adalah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berhasil bila timbul saling pengertian dan terdapat timbal balik (*feedback*), yaitu komunikator dan komunikan dapat saling memahami informasi yang disampaikan. Komunikator adalah seseorang yang menyampaikan pesan, sedangkan komunikan adalah seseorang yang mendapatkan pesan atau penerima pesan. Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia lain salah satunya adalah dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka yang melibatkan dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi yang terjadi antara sedikitnya dua orang atau dalam kelompok kecil, terutama dalam bentuk tatap muka dan paling sering digunakan. Komunikasi tersebut akan membangun sebuah relasi antarmanusia sekaligus membentuk perkembangan relasi secara umum. Karena secara langsung kita mendapat *feedback* yang jelas, tidak hanya dengan kata-kata, melainkan juga dapat dengan melihat anggukan kepala, mimik wajah atau reaksi yang muncul sehingga kita dapat memahaminya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi ataupun kerumunan orang. Komunikasi akan berjalan dengan baik, jika pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami oleh komunikan, maka dibutuhkan komunikasi yang tepat dan efektif. (Umniyya, 2021, hal. 1) Dalam proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa pesan verbal atau secara lisan dan juga komunikator dapat menyampaikan sebuah pesan kepada

Strategi Komunikasi Interpersonal

Ziana Nur Alifah, Ismah

komunikasikan berupa pesan non verbal atau tidak melalui lisan, seperti isyarat, kontak tubuh, mimik wajah ataupun kontak mata. (Sari A. A., 2017, hal. 9) Komunikasi interpersonal antara komunikator dan komunikan mempunyai ciri masing-masing mengenai pilihan pesan yang didasarkan pada informasi psikologis tertentu (misalnya perbedaan dari wataknya, perilakunya, sikap ataupun perasaannya). Komunikasi yang dilakukan secara berlanjut dan saling mengungkapkan dan bertukar informasi, akan menciptakan suatu komunikasi yang semakin progresif.

Dalam proses komunikasi interpersonal, orang-orang memiliki beberapa tujuan dalam melakukan komunikasi tersebut, diantaranya dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, dalam proses komunikasi ini kita bisa untuk belajar membuka diri dan dapat mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain, menciptakan dan menjaga hubungan menjadi bermakna dan dengan komunikasi interpersonal ini terdapat suatu keinginan untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain sesuai dengan situasi yang terjadi saat itu. (Sari A. A., 2017, hal. 12) Efektivitas dari komunikasi interpersonal pada saat berkomunikasi tujuan ataupun tanggapan dari para pelaku komunikasi lebih terbuka. (Sari A. A., 2017, hal. 17) kita juga dapat mengetahui secara langsung respon yang didapat dari pelaku komunikasi. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif jika kita percaya diri dan mampu meningkatkan komunikasi dengan orang lain dengan menjaga dan mengontrol interaksi agar dapat mendapat *feedback* yang lain dan dari para pelaku komunikasi. Dalam sistem pendidikan, komunikasi interpersonal tidak terlepas dari komunikator dan komunikan. Dalam dunia pendidikan yang berperan sebagai muridnya. Komunikasi interpersonal ini sangat efektif digunakan, karena dialog yang terjadi antara guru dengan muridnya menjadikan murid dapat lebih faham mengenai sesuatu yang diajarkan oleh gurunya.

Sistem pendidikan di Indonesia berbasis Islam sangat beragam. Mulai dari pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal berbasis Islam contohnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan yang lainnya. Sedangkan pendidikan non formal yang berbasis Islam contohnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren, dan lainnya. Pada penerapannya strategi komunikasi sangat dibutuhkan komitmen dan kerja sama dalam pelaksanaan sebuah strategi. Dimana pada proses strategi ini diperlukan adanya struktur yang efektif, dapat mengubah arah, mengembangkan dan manfaat suatu hubungan yang erat. (Fatmawati, 2021, hal. 4) Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya, seperti madrasah. (Fahham, 2020,

hal. 1) Namun di pondok pesantren sekarang tidak hanya ilmu agamanya saja yang didapat, namun ilmu pengetahuan umumnya juga bisa didapat di dalam sekolah yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Pondok pesantren juga merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu bagi anak-anak maupun remaja untuk bersiap-siap menerima tantangan masa depan, baik itu dalam hal keagamaan ataupun ilmu teknologi.

Seperti halnya Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin berlokasi di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap diatas tanah seluas 4 Ha. Tepatnya pada tanggal 24 November 1925/1344H, seorang tokoh ulama bernama KH. Achmad Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di Desa Kesugihan, ia memanfaatkan musholla peninggalan ayahnya, yakni KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren. (Misbahussurur, Agenda Santri PP. Al Ihya 'Ulumaddin (Biografi Muassis, Profil Pesantren, Kitab Niat Ingsun Ngaji, dan Kumpulan Doa, 2021) di Pondok Pesantren Al Ihya tidak hanya belajar ilmu agama saja, terdapat beberapa sekolah formal untuk menimba ilmu pengetahuan umum, seperti SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal yang terdiri dari berbagai umur didalamnya, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Pondok pesantren memberikan wadah bagi para santrinya dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. (Fitriyah, Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, 2019, hal. 43-44) di pondok pesantren santri dapat mengembangkan kemampuannya dan dapat memecahkan sebuah masalah dalam hal tertentu, dapat memilih tindakan yang dianggap sesuai, dan mengetahui konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya, baik tindakan kepada diri sendiri, orang lain maupun Allah SWT. Dengan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap manusianya, di pondok pesantren mental, perilaku, ataupun sifatnya dibentuk sesuai dengan akidah ataupun norma- norma sosial.

Santri merupakan seseorang yang tinggal di pesantren dengan tujuan untuk memperelajari ilmu agama secara mendalam. Namun pada hakikatnya santri tidak hanya yang tinggal di pesantren saja, melainkan seseorang yang mencari ilmu dan memiliki seorang guru untuk membimbingnya. Santri yang tinggal di pesantren harus bisa menjalankan segala sesuatu yang ada di pesantren baik dari kegiatan yang ada, peraturan yang ada ataupun sikap yang baik layaknya seorang santri. Karakter merupakan bentuk nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkaataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Syafe'i, 2017, hal. 63) Namun dengan seiring perkembangan teknologi

yang ada, dengan berbagai informasi dan konten-konten yang ada, jika seseorang tidak pandai dalam memilah dan memilih informasi dan konten yang disajikan, itu dapat mempengaruhi karakter yang telah ada pada diri seseorang tersebut. Apalagi pada generasi muda dari mulai anak-anak, remaja bahkan dewasa. Terlebih lagi jika mengikuti sebuah *trend*, namun *trend* tersebut kurang mendidik hal itu dapat menjadikan perubahan karakter pada diri seseorang.

Zaman sekarang yang serba canggih, berbagai macam informasi sudah mudah di dapatkan. Media sosial yang sudah merambah kemana saja dan kepada siapa saja. Hal itu tidak luput dari para santri. Konten konten yang tersedia untuk sekarang ini harus benar-benar memilih mana yang bisa kita contoh dan mana yang tidak boleh kita contoh. Tidak sedikit santri sekarang yang terpengaruh dengan perkembangan zaman yang ada. Kebiasaan bermain hp dalam waktu yang lama saat dirumah dan dibebaskan dalam pekerjaan dibandingkan di pondok yang terbatas dalam pemakaian hp, menjadikan santri malas dalam kegiatan yang ada di pesantren. Hal itu tidak mencerminkan karakter seorang santri. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus bagi para ustadzah untuk bisa menghilangkan budaya tersebut dikalangan para santri.

B. Metode

Metode penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif (*field research*), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dan kuantifikasi. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati. (Zafitri, 2020, hal. 35) Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) fenomena.

Penelitian ini juga menyertakan pertanyaan, dan cara pengumpulan data yang akurat dari subjeknya, menganalisis data dan menjabarkan hasil dari analisis datanya. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yakni pengamatan, wawancara dan telaah dokumen. (Adhi Kusumastuti, 2019, hal. 7) Penelitian kualitatif meliputi pemahaman menganalisis mengenai masyarakat yang digunakan sebagai alat dalam penelitian, penelitian bersifat deskriptif, dan hasil penelitian tidak diuji dari sisi kuantitatif. Subjek dalam penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti. (Muh. Fitrah, 2017, hal. 151). Dalam penelitian ini peneliti mengambil ustadzah sebagai subjek penelitian dan santri di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Penelitian ini peneliti menggunakan Teknik sampling purposive yaitu penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Sample yang diambil berdasarkan sample yang memiliki ciri-ciri yang diterapkan pada tujuan penelitian. (Mamik, 2015, hal. 47) Objek penelitian adalah sesuatu yang ingin yang ingin diketahui atau diteliti dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadzah dengan santri dalam pembentukan karakter santri.

C. Pembahasan

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin adalah salah satu pondok tertua yang ada di Kecamatan Kesugihan. Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin berlokasi di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap diatas tanah seluas 4 Ha. Tepatnya pada tanggal 24 November 1925/1344H, seorang tokoh ulama bernama KH. Achmad Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di Desa Kesugihan, ia memanfaatkan musholla peninggalan ayahnya, yakni KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren. (Misbahussurur, Agenda Santri PP. Al Ihya 'Ulumaddin (Biografi Muassis, Profil Pesantren, Kitab Niat Ingsun Ngaji, dan Kumpulan Doa, 2021, hal. 1) di Pondok Pesantren Al Ihya tidak hanya belajar ilmu agama saja, terdapat beberapa sekolah formal untuk menimba ilmu pengetahuan umum, seperti SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi.

Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihya yang sekarang adalah beliau, KH. Imdadurrohman Al-'Ubudi, KH. Kharir Mukharir, M.Pd, KH. Sholihudin Muchson dengan dibantu dewan kiai lainnya. Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin berdiri sejak 98 tahun yang lalu. Santri di pondok pesantren ini sekarang berjumlah kurang lebih ada 1.853 santri, dengan rincian 730 santri putra dan 853 santri putri. Santri yang ada di pondok pesantren ini datang dari berbagai penjuru, mulai dari pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, bahkan dari Papua.

Facilities pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin ini yaitu terdapat sekolah formal yang di naungi oleh Yayasan Bakii. Ada sekolah SMP Ya Bakii, MTs. Minat. SMA Ya Bakii, MA Minat, dan kampus Unugha. Gedung sekolah antara putra dan putri pun dipisah kecuali pada tingkatan perguruan tinggi. Selain sekolah formal di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin juga terdapat sekolah non formal, yaitu sekolah MADINAH. Adapun sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al Ihya ini seperti masjid, aula putra, aula putri, panggung acara, perpustakaan, asrama putra dan putri, kamar mandi putra dan putri dan kantor sekretariat putra dan putri. (Khomsatun, fasilitas pondok pesantren, 2023)

Kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ihya ini sudah terjadwal, namun tidak di

pungkiri jika terdapat sesuatu yang bersifat mendadak, perubahan jadwal bisa diganti. Berikut ini rangkaian kegiatan di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin:

No	Waktu	Jenis kegiatan	Keterangan
1.	03.00 - 04.00	Tahajud dan mujahadah malam	Ditekankan
2.	04.30 - 05.00	Jama'ah sholat subuh	Wajib
3.	05.00 - 05.30	Kegiatan ba'da subuh	Wajib
4.	05.30 - 06.00	Piket pondok dan piket komplek	Wajib
5.	06.00 - 06.30	Bandungan pagi	Wajib
6.	07.00 - 13.30	Sekolah formal	Wajib
7.	12.00 - 12.30	Jama'ah sholat dzuhur	Wajib
8.	13.30 - 15.15	Istirahat	Ditekankan
9.	15.30 - 16.00	Jama'ah sholat ashar	Wajib
10.	16.00 - 17.15	MADINAH (sekolah non formal sore)	Wajib
11.	18.00 - 18.30	Jama'ah sholat maghrib	Wajib
12.	18.45 - 19.00	Ratiban masing- masing komplek	Wajib
13.	19.15 - 19.45	Jama'ah sholat isya	Wajib
14.	20.00 - 21.30	Pengajian sorogan dan Al-Qur'an	Wajib
15.	21.30 - 22.45	Takror	Wajib
16.	22.45 - 03.00	Istirahat	Wajib

Adapun kegiatan penunjang di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin dan sebagai penopang jalannya kegiatan pokok yang ada di pesantren. Kegiatan tersebut diantaranya: (Khotimah, 2021, hal. 70)

- a. Tahlil
- b. Pengajian selasaan
- c. Ratiban
- d. Sema'an Al-Qur'an
- e. Pembacaan Sholawat Al Barzanzi
- f. Khitobah (pidato)
- g. Mukhafadzah (Hafalan Nadzoman)
- h. Takhasus santri baru (kegiatan khusus santri baru)
- i. Ziarah kubur

Pengajian kitab bandungan merupakan pengajian dengan menggunakan cara guru membaca kitab kuning dan menjelaskan sedangkan para santri hanya mendengarkan dan memberi syakal dan arti pada kitab tersebut. Metode bandungan ini juga termasuk salah satu ciri khas pesantren dalam pembelajaran yang ada di pesantren. Begitu juga dengan pengajian sorogan. Namun terdapat perbedaan antara pengajian sorogan dengan pengajian bandungan. Metode pengajian sorogan biasanya guru membacakan kitab kuningnya, kemudian santri membacakan sesuai dengan yang dibacakan oleh gurunya tadi, namun juga ada guru yang menggunakan seperti metode bandungan, namun keesokannya santri harus membaca kitab tersebut secara kosong atau membaca pada kitab yang belum dimaknai.

Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin juga menerapkan para santri untuk menghafalkan kitab niat insun ngaji karangan Almaghfurlah Syeikh Ahmad Badawi Hanafi dan nadzom ilmu alat. Dari mulai nadzom hidayatussibyan, nadzom al jurumiyah, nadzom al 'imrithi, nadzom al maqsud, dan nadzom alfiyah ibnu malik. Dalam menghafal santri harus memiliki target untuk menyelesaikan. Bagi santri yang berhasil menyelesaikan hafalannya, maka santri akan diikutkan khataman pada acara tertentu, seperti haul masyayikh dan ultah pondok, juga peringatan tahun baru islam. Jika santri saat dilakukan tes/tasihan dapat membawakan dengan lancar dan benar, juga dapat menyelesaikan dalam waktu yang cepat, maka santri tersebut akan diberikan sebuah reward. (Khomsatun, Kegiatan Santri, 2023)

Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin seorang ustadzah memiliki wewenang sebagai pengurus pondok dan juga sebagai tenaga pengajar di pesantren. Untuk pengurus sendiri terbagi menjadi pengurus pusat dan pengurus komplek atau yang biasa disebut dengan musyrifah dan pendamping kamar. Di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin seorang ustadzah biasanya di panggil dengan sebutan "Mba". Hal ini juga dimaksudkan untuk menambah keakrab dengan santri.

Santri yang ada di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin ditempatkan dengan tempat yang berbeda sesuai dengan tingkatannya, tempat tersebut disebut dengan komplek. Dari masing-masing komplek juga memiliki namanya masing-masing. Untuk komplek tingkatan MTs/SMP disebut dengan Komplek Al Kautsar sesuai dengan tingkatan kelasnya. Untuk tingkatan MA/SMA disebut dengan Komplek Al Firdaus sesuai juga dengan tingkatan kelasnya. Untuk komplek Mahasiswa dan Takhasus (hanya mondok saja) disebut dengan Komplek Al Ma'wa. Dan bagi santri yang sedang menghafal Al-Qur'an 30 juz ditempatkan di Komplek Roudotul Qur'an. Pada masing-masing komplek terdapat 2 pengurus komplek atau musyrifah, kecuali untuk tingkatan kelas 1 MTs/SMP dan kelas 1 MA/SMA musyrifah dibantu oleh pendamping kamar.

Kepengurusan pondok pesantren al ihya putri dibawah naungan dewan nyai. Adapun kestruktur dewan nyai pondok pesantren al ihya 'ulumaddin putri sebagai berikut:

- a. Dewan Pengasuh
 - 1) Si Mbah Nyai Hj. Fauziah Mustolih Badawi
 - 2) Ny. Hj. Wardah Shomitah
 - 3) Ny. Hj. Hanifah Muyassaroh, S.Ag, M.Si
 - 4) Ny. Hj. Widadatul 'Ulya, S.Ag, M.Pd
- b. Dewan Pengawas
 - 1) Ny. Muflikhah
 - 2) Ny. Hj. Ma'rifah, AH
 - 3) Ny. Hj. Kharisatul Ulwiyah, A.Mk
 - 4) Ny. Hj. Wirdianul 'Ulum, S.Psi
 - 5) Ny. Elok Faiqoh
 - 6) Ny. Unaisah, AH
 - 7) Ny. Fasihatun Mutamimmah, AH
- c. Dewan Pelaksana Nyai
 - 1) Ny. Hj. Haizah
 - 2) Ny. Hj. Wijhatun Amalina, S.Ag
 - 3) Ny. Hj. Manarotul Baidlo, AH
 - 4) Ny. Masqurotul Aeni
 - 5) Ny. Hj. Mangunah, AH
 - 6) Ny. Aufinida Sholikhah
 - 7) Ny. Wihdatul Husna, S.S
 - 8) Ny. Munjiatun

Adapun kestrukturannya dari pengurus pondok pesantren al ihya 'ulumaddin putri sebagai berikut:

- a. MPP : Ustadzah Amaida Tusihana D., S.Sy, AH
- b. Ketua Umum : Ustadzah Khusnul Muslikhah, S.E, M,Pd
- c. Sekretaris Umum : Ustadzah Tri Puji Rahayu, S.Pd
- d. Bendahara Umum : Ustadzah Ria Darmayanti, AH
- e. Biro Pendidikan : Ustadzah Kuni Afifah Amalina, S.Pd
- f. Biro Keamanan : Ustadzah Anisaul A'malina, AH
- g. Biro Kesehatan : Ustadzah Mutoharoh, S.Pd
- h. Biro Sarpras : Ustadzah Zakiyyaturroyani, S.Pd
- i. Biro Kebersihan : Ustadzah Lutfiani, S.Sos

Untuk pengurus kompleks atau musyrifah masing-masing dari kompleks memiliki 2 musyrifah. Namun untuk kompleks Al Kautsar I berjumlah 2 orang musyrifah dan 5 orang

Strategi Komunikasi Interpersonal

Ziana Nur Alifah, Ismah

pendamping kamar, dan untuk komplek Al Firdaus 1 A dan komplek Al Firdaus 1 B berjumlah 1 musyriah dan 2 orang pendamping kamar.

Dalam keberlangungan kegiatan di Pondok Pesantren Al Ihya ini dalam rangka untuk menertibkan dan mendisiplinkan santri yaitu dengan cara absen. Contohnya absen sholat jama'ah, absen pengajian bandungan, absen kegiatan ba'da subuh dan ratiban. Bagi santri yang tidak aktif dalam mengikuti setiap kegiatan, maka santri itu akan diberikan sanksi.

2. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan ustadzah di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin dalam melakukan strategi komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter santri dan wawancara bersama santri Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin yang dilakukan pada tanggal 8 April 2024 dan disertai dengan dokumentasi. Berikut ini peneliti akan membahas mengenai Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

a. Pendekatan Komunikasi Interpersonal Antara Ustadzah Dan Santri Putri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ani Khomsatun dan Ustadzah Lutfiani, pendekatan komunikasi yang dilakukan mereka dengan para santri adalah melakukan komunikasi dengan cara mengobrol bersama, duduk santai, mengajak santri untuk menyampaikan keluhan kesahnya, dalam kegiatan pengajian sorogan kita kuning, kegiatan tashih kita, ataupun sedang mengajar di kelas saat sekolah Madinah sore. Ustadzah memberikan sebuah motivasi, agar karakter santri yang dimiliki oleh para santri tidak pudar.

Dengan teori yang peneliti tulis pada bab dua mengenai pendekatan komunikasi interpersonal, untuk pendekatan informatif tidak digunakan, karena pendekatan informatif hanya ustadzah sebagai komunikator yang aktif saja, tanpa dengan santrinya. Dan tidak dapat mengetahui *feedback* secara langsung.

1) Pendekatan Dialogis

Pendekatan ini bisa dikatakan komunikasi dua arah. Pada pendekatan ini antara ustadzah dan santri melakukan percakapan atau dialog. Seperti yang dilakukan oleh Ustadzah Ani Khomsatun kepada anak santri. Pendekatan seperti ini biasa dilakukan oleh Ustadzah Ani pada saat waktu luang. Seperti yang dipaparkan Ustadzah Ani Khomsatun pada saat wawancara.

"Ya seringnya ngobrol santai. Anak-anak sering curhat mengenai permasalahannya.

Waktu ngobrolnya biasanya setelah waktu sepulang sekolah ataupun sehabis ngaji sorogan.

Biasanya anak-anak yang sering nyamperin dulu, terus saya biarkan untuk cerita, kalau

sekiranya sudah selesai baru saya kasih masukan, motivasi dari permasalahan yang dialami. Tapi ya ngobrolnya tidak hanya mengenai suatu masalah pribadi saja, tapi ya tentang kebiasaan sehari-hari. Hal-hal ataupun perilaku yang ya tidak mencerminkan seorang santri. Disaat itu pun kadang-kadang anak-anak juga langsung menyadari terhadap perilaku yang memang mereka salah” (Khomsatun, pendekatan dialogis, 2023)

Pendekatan seperti ini dinilai efektif, karena terjadi dialog antar ustadzah dan santri. Mereka bisa saling memberikan respon satu sama lain secara langsung. Pada proses ini antara ustadzah dan santri menjadi pelaku komunikasi yang sama-sama aktif. Pendekatan ini juga sering digunakan oleh ustadzah dengan seringnya interaksi antara ustadzah dengan para santri.

2) Pendekatan Persuasive

Pendekatan persuasive ini biasa dilakukan oleh ustadzah kepada santri yang melakukan kesalahan atau sesuatu yang kurang baik. Dalam artian bagi santri yang membutuhkan perhatian khusus. Ustadzah biasanya melakukan *deeptalk* dengan santri tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Ustadzah Lutfiani pada saat wawancara.

“Ya biasanya anak-anak yang memang memiliki perhatian khusus saya sering ajak ngobrol untuk bisa memeperbaiki perilakunya. Saya lebih sering bicara empat mata dengan anak tersebut. Namun juga sebelumnya saya harus mengetahui karakter dari santri tersebut. Karena tidak semua bisa memahami dan mau berubah dalam jangka panjang, tidak hanya ketika saya memberitahukan ” (Lutfiani, Pendekatan persuasif, 2023)

Pendekatan ini lebih dimaksudkan membujuk santri untuk bisa melakukan dengan sesuai apa yang diinginkan. Tetapi tetap saja harus melihat bagaimana karakter dari santri tersebut. Karena ada tipe santri yang jika dinasehati bisa sadar akan perbuatannya dan mau berubah tidak mengulangnya, tetapi ada juga yang sebaliknya. Tetapi besar harapan dari ustadzah perkataan atau bujukan yang disampaikan bisa memperbaiki karakter santri.

3) Pendekatan Instruktif

Ustadzah Ani Khomsatun biasa menerapkan pendekatan ini langsung kepada santri jika memang santri tersebut melakukan sebuah kesalahan. Biasanya santri langsung diberikan peringatan dan diberikan sanksi yang mendidik, contohnya dengan membaca istighfar. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Ani saat wawancara.

“Biasanya anak santri yang melakukan kesalahan dan kebetulan saya menjumpai langsung, katakan saja semisal santri itu berkata kasar ataupun berkata yang kurang baik langsung saya beri nasihat dan langsung diberi sanksi. Sanksi nya juga seperti membaca istighfar 50x atau yang lainnya.” (Khomsatun, pendekatan instruktif, 2023)

Dengan pendekatan seperti itu, santri bisa langsung mengakui kesalahannya. Dengan

harapan santri tersebut mendapatkan rasa jera dan tidak lagi mengulangi kesalahannya seperti itu.

b. Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Ustadzah dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin, santri di kelompokkan berdasarkan tingkatan masing-masing. Contoh anak kelas satu Madrasah Aliyah dijadikan satu kompleks/asrama, dan begitu pula dengan tingkatan-tingkatan yang lainnya. Dalam satu kompleks mempunyai pengurus atau ustadzahnya masing-masing. Jadi tidak dipungkiri bahwa antara ustadzah dan santri mengenal satu sama lain. Tidak hanya sebatas santri atau ustadzah dalam satu kompleks, melainkan juga dengan ustadzah dan santri dari kompleks lain.

Untuk berkomunikasi dengan para santri, ustadzah harus bisa mengetahui bagaimana cara agar pesan yang disampaikan tersebut bisa diterima para santri dengan baik, dengan melihat kondisi anak-anak zaman sekarang ataupun karakter dari anak tersebut. Ustadzah harus tidak kenal lelah untuk sering menasehati para santrinya. Karakter yang sudah menjadi ciri khas seorang santri harus tetap bisa terjaga, namun dengan tidak lepas dari teknologi zaman sekarang.

Dalam penerapannya, sekarang ustadzah tidak hanya memberitahu atau sekedar mengingatkan saja, tetapi ustadzah juga harus mencontohkan dan membimbing langsung apa yang diberitahukan kepada para santri. Karena jika tidak diarahkan dan didampingi, tidak semua santri akan berperilaku sesuai apa yang dikatakan oleh para ustadzah. Dalam hal ini selain ustadzah menjadi pengurus, tetapi juga ustadzah berperan sebagai *public figure* bagi para santri, sehingga setiap sesuatu yang dilakukan akan disorot oleh para santri. (Lutfiani, Strategi komunikasi dengan santri, 2023)

1) Komunikasi Sebagai Interaksi Atau Komunikasi Dua Arah

Pada proses komunikasi ini ustadzah biasanya melakukan percakapan dengan cara ngobrol *face to face*. Terlebih lagi pada santri yang perlu memiliki perhatian khusus. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Ani Khomsatun,

“Ya kalau anak-anak yang memang membutuhkan perhatian khusus, biasanya saya bawa ke kamar saya, agar lebih terbuka anaknya juga tidak terlihat banyak orang, kalau untuk yang lain pastinya tidak bosan saja untuk sering mengingatkan”. (Khomsatun, Strategi Komunikasi Ustadzah dan Santri, 2023)

Hal itu ditujukan agar anak tersebut dapat benar-benar memahami apa yang dikatakan oleh ustadzah. Antara ustadzah dan santri pun dapat beradu argument. Santripun akan lebih leluasa untuk mengatakan hal yang ingin dikatakan. Namun komunikasi tersebut tidak hanya berlangsung dengan anak-anak yang memang memiliki perhatian khusus. Dalam

waktu luang pun banyak santri yang mengajak ngobrol santai. Walaupun isi dari obrolan tersebut bersifat santai, namun ustadzah selalu tetap memberikan nasihat ataupun motivasi kepada para santri. Dalam proses komunikasi yang dilakukan ustadzah dan santri dilakukan tanpa adanya perantara. Komunikasi ini dilakukan secara langsung dan juga pada waktu itu juga.

Terlebih lagi untuk santri santri baru, ustadzah harus sigap dalam memberikan pengertian yang lebih dalam, sebelum para santri baru sudah mulai terbawa anak-anak yang sudah cukup lama di pesantren.

2) Komunikasi Sebagai Transaksi Atau Komunikasi Banyak Arah

Seperti yang diamati oleh peneliti, bahwasannya dalam proses penerapan komunikasi ini yang dilakukan oleh ustadzah adalah pada saat sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Contoh saja dalam kegiatan pengajian kitab sorogan dan sekolah Madinah sore.

Dalam berlangsungnya kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh ustadzah dan santri saja, melainkan ustadzah dengan ustadzah lainnya ataupun santri dengan santri lainnya. Pada situasi seperti ini akan terjadi sebuah diskusi antara ustadzah dengan satu santri dan juga santri lainnya.

Dalam proses komunikasi ini komunikasi ini yang berperan tidak hanya 2 orang saja, melainkan lebih dari dua orang. Dan masing-masing dari para pelaku komunikasi ini memiliki peran yang aktif. Begitu juga dalam memberikan semangat bagi para santri dalam menghafalkan nadzoman. Jika santri tersebut dapat menyelesaikan hafalan dengan cepat, maka akan diberikan reward dari ustadzah. Pemberian reward dimaksudkan untuk santri yang awalnya memiliki sifat malas, akhirnya akan mampu menjadi lebih semangat, baik itu dalam hal mengaji dan menyelesaikan hafalannya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal antara Ustadzah dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Proses komunikasi pastinya tidak jauh dari faktor yang mendukung dan juga faktor yang menghambat. Dalam pembentukan karakter pada santri pun para ustadzah mengalami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam berjalannya proses komunikasi dengan santri.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat ustadzah saat berkomunikasi dengan santri dalam pembentukan karakter santri. Berikut ini adalah faktor pendukung dan penghambatnya:

1) Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung berjalannya proses strategi ini adalah keakraban antara

ustadzah dan santri. Hal ini didukung dengan penempatan antara ustadzah dan santri yang dijadikan satu tempat. Interaksi yang dilakukan setiap harinya, membuat kedekatan diantara ustadzah dan santri bisa dibilang cukup dekat. Keterbukaan yang diberikan ustadzah kepada para santri menjadikan santri juga terbuka terhadap ustadzahnya. Namun tidak terlepas juga dengan wibawa yang dimiliki oleh para ustadzah. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Ani Khomsatun dalam wawancara.

“Ya karena kita di tempatkan di tempat yang sama dalam satu komplek, dan bertemu setiap hari. Jadi hal itu yang menjadikan kedekatan saya dengan para santri bisa dibilang terus bertambah. Saya juga tidak membatasi antara santri satu dengan yang lain untuk ngobrol atau bercerita tentang suatu masalahnya.” (Khomsatun, Faktor pendukung komunikasi, 2023)

Interaksi yang dilakukan cukup sering dan keterbukaan antara ustadzah dan santri menjadikan pesan yang diberikan dan diterima menjadi mudah untuk tersampaikan. Ustadzah pun lebih memahi bagaimana pesan itu dapat sampai dengan mudah.

2) Faktor Penghambat

Dalam proses komunikasi pastinya juga tidak terlepas dari sesuatu yang menghambat dalam proses komunikasi. Begitu juga pada proses komunikasi yang dilakukan antara ustadzah dengan santri.

a) Bahasa

Santri yang berada di pondok pesantren al ihya ‘ulumaddin ini berasal dari berbagai daerah. Di Pondok Pesantren Al Ihya ‘Ulumaddin sebagian besar menggunakan bahasa jawa. Hal ini menjadikan santri yang belum paham akan bahasa jawa lumayan kesulitan untuk memahami sesuatu yang disampaikan. Dengan begitu ustadzah harus bisa memposisikan bagaimana penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Lutfiani dalam wawancara

“Ya untuk teman santri yang belum paham akan bahasa jawa, saya biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Terkadang anak-anak yang belum bisa menggunakan bahasa jawa, paham jika saya menyampaikan sesuatu dengan bahasa jawa, tetapi mereka masih bingung untuk menjawab dengan bahasa jawa. Akhirnya saya bilang, belajar sedikit demi sedikit, kalau memang belum bisa dengan menggunakan bahasa jawa, ya pakai bahasa indonsesia saja” (Lutfiani, Faktor penghambat, 2023)

b) Latar Belakang Santri

Setiap santri pastinya memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang harmonis dn tidak harmonis. Ada juga orang tuanya yang tegas jika anak tersebut memiliki kesalahan dan tidak dikomunikasikan dengan baik . Pada hal ini jika

ustadzah tidak mengetahui latar belakang santri, takutnya akan menimbulkan kesalahan pahaman yang bisa membuat santri tersinggung. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Lutfiani pada saat wawancara.

“Kadangkan ada anak yang sudah didik oleh orang tuanya dengan tegas, jadi jika anak itu sewaktu-waktu mendapat teguran yang bersifat tegas mungkin sudah bisa menerimanya, beda lagi jika anak itu dimanja oleh orangtuanya, pastinya anak itu akan merasa bahwa dia kurang suka terhadap apa yang diberikan oleh ustadzah dengan pembawaan yang tegas, malah menjadikan anak tersebut kurang mendengarkan apa yang dikatakan ustadzahnya” (Lutfiani, Faktor penghambat, 2023)

c) Perilaku Santri

Santri yang sudah memiliki perilaku yang bukan terbentuk di pondok pesantren atau dalam artian bawaan dari luar lingkungan pondok pesantren yang kurang baik, hal ini akan membawa dampak yang kurang baik ketika berlangsungnya proses komunikasi. Hal yang bisa terjadi adalah santri akan kurang mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadzah dan memiliki kemungkinan kecil untuk menuruti apa yang dikatakan oleh ustadzah. Walaupun sudah terlihat perubahan bagi santri setelah dinasehati oleh ustadzah, namun tidak tahu perilaku tersebut akan dilakukan dalam jangka panjang atau hanya ketika saat ustadzah memberi tahu saja. Hal itu juga dijelaskan oleh Ustadzah Lutfiani pada saat wawancara.

“Seperti anak-anak yang harus adanya perhatian khusus itu, harus benar ekstra untuk bisa anak-anak itu mendengarkan dan melakukan apa yang kita inginkan” (Lutfiani, Faktor penghambat, 2023)

Dalam pembentukan karakter santri bisa dilakukan dimulai dengan cara sederhana. Yaitu dengan mencontohkan perilaku seperti untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan pondok, bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan, selama di pesantren harus bisa hidup hemat, dan bisa mentaati peraturan pondok yang ada. Jika santri melakukan kesalahan, santri harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan.

Ustadzah harus siap memberikan arahan dan bimbingan kepada para santri untuk bisa membentuk karakter santri. Karena ustadzah menjadi peran sebagai contoh bagi para santri dan bisa dikatakan sebagai orang terdekat di pesantren selain orang tua di rumah.

D. Kesimpulan

Pendekatan yang dilakukan oleh ustadzah kepada para santri dilakukan dengan pendekatan komunikasi interpersonal dengan cara berkomunikasi pada saat ngobrol santai atau dalam proses belajar mengajar. Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan ustadzah dengan santri adalah dengan mengetahui kondisi dari anak terlebih dahulu, melalui media komunikasi dan obrolan yang intens. Faktor pendukung dalam proses komunikasi antara ustadzah dengan santri adalah keakraban dan keterbukaan. Faktor penghambat dalam proses komunikasi yang pertama adalah bahasa, latar belakang santri, perilaku santri.

Daftar Pustaka

- Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Lampung.
- Adhi Kusumastuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Fatmawati, R. A. (2021). Strategi Komunikasi Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah. *Jurnal Alhadharah Vol. 1, 4*.
- Adhi Kusumastuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Agarwijaya, D. (2015). Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Bahari dalam Kegiatan Belajar Mengajar). *e-Proceeding of Management: Vol 2, No. 1*, 11016-1017.
- Andhitasari, A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Sleman: Deepublish.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri. *Al*
- Asgarwijaya, D. (2015). Strategi Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid PAUD (Studi Deskriptif Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Tunas Bahari Dalam Kegiatan Belajar Mengajar). *e- Proceeding of Management: Vol 2*, 1016.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaniago, S. A. (2014). Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat. *Jurnal Hukum Islam (JH) Vol 12, 89*.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Fatmawati, R. A. (2021). Strategi Komunikasi Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah. *Jurnal Alhadharah Vol. 1, 4*.
- Fitriyah, L. (2019). *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Lampung.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Iahham, A. M. (2015). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.